

Islam dalam Kesenian Jaranan di Era Digital: Perkembangan dan Tantangan

Moh. Ashfihani Al-Khudri

UIN Sunan Ampel Suranaya

afialkudri@gmsil.com

Abstrak: Dalam dunia Kesenian seperti Jaranan, Wayang, dan Ludruk ada istilah Pakem yang artinya sesuatu yang tidak bisa diubah dalam pertunjukan dan sudah menjadi bagian dasar dari seni tersebut selama bertahun-tahun, akan tetapi di zaman digital saat ini banyak kreasi-kreasi yang bermunculan dalam kesenian jaranan agar bisa mengikuti zaman, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna-makna Islam dalam kesenian jaranan dan juga pakem jaranan ini bisa bertahan di era modern yang serba digital ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan Observasi Partisipatif yakni peneliti ikut dalam salah satu sanggar kesenian jaranan agar bisa melakukan penelitian secara kompleks, wawancara juga dilakukan agar bisa memperdalam permasalahan penelitian dari segi narasumber yang diwawancarai, Platform Digital seperti Youtube, Instagram, Tiktok juga mendukung penelitian karena perkembangan kesenian jaranan baik lama maupun baru ada di media online ini. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa di zaman Modern dan serba digital ini Kesenian jaranan mampu bersaing dengan kesenian modern baik dari segi Raga, Irama, dan Rasa. Kesenian Jaranan bisa berkembang hingga saat ini dikarenakan Kreasi yang digunakan dalam Tarian bisa mengikuti Trend saat ini tanpa mengubah pakem dan makna Islam yang telah dibuat oleh sesepuh-sesepuh jaranan zaman dulu, oleh karena itu digitalisasi ini sangat penting bagi pelaku seni diluar sana.

Kata Kunci: *Kesenian, Jaranan, Islam, Perkembangan, Digitalisasi*

PENDAHULUAN

Kebudayaan dan kesenian dalam aspek kehidupan berbangsa negara adalah salah satu hal yang harus dirawat, dijaga, dilestarikan, dan juga dikembangkan. Oleh kehidupan seperti itulah membuat para leluhur pada masa dahulu dan keturunannya berevolusi secara internal untuk beradaptasi dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Kita patut berbahagia dan bersyukur kepada para pendahulu kita karena mereka mewarisi budaya yang sangat maju dengan banyaknya kreasi seni yang sangat beragam dan penuh makna. Kesenian Nusantara sangat melekat pada semua lapisan masyarakat di tanah air, sehingga Indonesia sering didatangi oleh para peneliti dari berbagai macam negeri untuk mengkaji kandungan filosofis dan historis manusia. Salah satu penyebab daya tarik tersebut adalah seberapa banyaknya kesenian tradisional Nusantara. Kebudayaan dapat ditandai dari sudut pandang adat istiadat, produksi kesenian, hingga sampai ciri khas sandang pangan di setiap daerah. (Hardiarini & Firdhani, 2022: 16)

Di era digital kini, tak ada hal yang mustahil. Semua peluang terbuka lebar bagi siapa pun yang mau berusaha untuk merespons perkembangan digital dan tak ada lagi batasan geografis dan kultural untuk belajar menciptakan sesuatu kreasi inovatif yang bersifat Global. Era Digital saat ini juga mempengaruhi Kebudayaan dan perilaku seseorang untuk mengembangkan seni budaya di era sekarang, Kesenian Jaranan juga bisa menuju dan dikenal dikalangan internasional asal bisa di sebarakan melalui media online dan pengenalan kepada Masyarakat dunia. (Rumi, 2018: 2)

Menurut Bopo Adit selaku seniman jaranan didaerah lamongan yang telah diwawancarai, Menurut Beliau Seni Jaranan merupakan media dakwah yang digunakan oleh salah satu dari kesembilan wali songo yakni Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama islam, beliau menamai jaranan karena Jaranan ini mempunyai arti Jar yang artinya Ajaran dan Nan yakni Tenan/Serius, Berarti Jaranan mempunyai arti Ajarono seng Tenanan, Jaranan ini telah berkembang dari yang dulu yang alat musik hanya Kendang, Kenong, Gong. Sekarang ditambahkan dengan alat Modern lainnya seperti Drum, Gitar bass, Keyboard agar bisa bersaing dengan Tarian modern lainnya. (Bopo Turonggo Mbah Tuwo Nyang Sari, Aditya Fajar Purnama, wawancara 2 Oktober 2024)

Masalah yang menterbelakangi kurangnya peminat masyarakat dalam melestarikan dan menjaga Kesenian Jaranan adalah banyaknya omongan dari masyarakat atau media media digital yang mengatakan bahwa Jaranan ini adalah Musyrik dan bersekutu dengan Setan, padahal hal ini bisa diteliti dalam sudut pandang agama islam satu persatu dan semua adegan kesenian jaranan memiliki makna dan simbolis sekaligus ajaran islam didalamnya. Tujuan peneliti membahas artikel ini adalah agar bisa tau bagaimana bisa Kesenian Jaranan bisa berkembang dari zaman Sunan Kalijaga hingga sekarang dengan tantangan dan cobaan yang dihadapi seperti pandangan negatif oleh sebagian masyarakat hingga medsos yang sebagian juga ingin menghilangkan serat memberi kesan buruk pada Kesenian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan Observasi partisipatif, Peneliti masuk ke salah satu sanggar Jaranan yang bernama Turonggo Mbah Tuwo Nyang Sari yan terletak di Ds. Gosari Kec. Ujung Pangkah Kabupaten Gresik, sanggar ini merupakan salah satu dari sekian banyaknya sanggar jaranan disuluruh indonesia yang berkembang dari tahun ke tahun, dan bisa bertahan dan mengikuti alur digital yang kini kian mencuat.

Teori yang dipakai oleh peneliti yakni teori akulturasi budaya, yakni peneliti akan menjelaskan bagaimana kesenian jaranan yang begitu erat dengan hal hal mistis bisa beraptasi dengan ajaran islam yang begitu religius dan dominan dengan tuhan serta menyoroti bagaimana era digital mempercepat proses akulturasi melalui media sosial dan platform digital lainnya, dimana diskusi tentang agama dan budaya terjadi lebih intensif. Studi tentang Kesenian Jaranan ini mungkin termasuk sedikit yang membahas dikarenakan kurangnya peminat, dan juga kurangnya bukti sejarah yang menjelaskan tentang kesenian Jaranan ini, akan tetapi ada sebagian peneliti yang membahas tentang Jaranan ini seperti jurnal yang berjudul “Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif” jurnal karya Caecilia Hardiarini dan Aldhila Mifta Firdhani dalam jurnal

tersebut menjelaskan makna yang terkandung pada pertunjukan kesenian Kuda Lumping. Informasi yang disajikan dalam jurnal ini berupa hasil analisis konten secara deskriptif. Kuda Lumping memiliki kandungan makna yang sangat amat luas apabila dilihat dari aspek pementasan, aspek kesenian tari, visualisasi kostum dan properti, serta nilai-nilai edukatif dan religi yang termuat di dalamnya. Dari segi tema dan cerita, seni pertunjukan Kuda Lumping menyuguhkan variasi cerita dari masing-masing daerah seiring berjalannya waktu. (Hardiani & Mifta, 2022: 15)

Penelitian tersebut dengan penelitian ini sangat berbeda dikarenakan penelitian yang dibahas saat ini adalah bagaimana tantangan Kesenian Jaranan dari dulu hingga sekarang bisa bertahan, apa hal penting yang menjadi bukti utama Kesenian ini bisa terjaga dan tidak tergerus zaman, serta bagaimana ajaran islam bisa masuk dalam kesenian Jaranan, dan bagaimana kesenian ini bertahan di era yang serba digital ini yang membuat manusia memilih untuk menggunakan teknologi daripada menjaga budaya yang dari dulu sudah ada.

Penelitian selanjutnya berupa jurnal yang berjudul “Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur”. Jurnal milik Trisakti, didalam jurnal ini membahas tentang Jaranan dalam segi Properti, alat yang digunakan, dan juga ditampilkan pada acara tertentu dan juga jurnal ini menyebutkan macam macam kesenian jaranan di Jawa Timur. (Trisakti, 2013: 377)

Oleh karena itu peneliti membahas tentang kreasi apa saja yang dikembangkan dalam kesenian jaranan dan apa saja hal baru yang ditampilkan dalam kesenian jaranan saat ini agar tidak tergerus zaman dan bisa ditonton oleh masyarakat sekarang, hal tersebut yang menjadi tujuan peneliti agar bisa menjelaskan dengan baik apa peluang jaranan bisa bertahan sampai saat ini.

Dari sekian banyak kebudayaan yang telah ada di Indonesia hanya Kesenian Jaranan ini yang dapat menggunakan energi mistis dan juga bisa melakukan atraksi atraksi yang diluar nalar, hal ini sudah cukup membuktikan bahwa kebudayaan Indonesia sudah terkenal dari dulu dengan keindahan kesenian kesenian yang ada didalamnya, Jaranan juga bisa beradaptasi dengan zaman, dan bisa berbaur dengan masyarakat generasi Z saat ini, dengan kreasi kreasi dan perkembangan didalam setiap tariannya, oleh karena itu peneliti telah menegaskan bahwa kesenian jaranan ini sudah menjadi bagian dari budaya lokal terutama daerah Jawa yang sudah bisa beradaptasi dan menjadi ciri khas masyarakat Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian Jaranan

Asal mula Kesenian Jaranan memiliki sejarah yang sama dengan Kesenian Reog Ponorogo akan tetapi beda menyampaikan tradisi dan makna di setiap daerah yang ditinggali, Sejarah Jaranan ini masih berupa Legenda yang disampaikan dari mulut ke mulut, Sejarah ini berlatar belakang pada masa kejayaan Kerajaan Wengker. Seni Jaranan dan Reog Ponorogo ini lahir dari cerita legenda perjalanan Prabu Klono Sewandono yang mau menikahi Dewi Songgolangit (Kediri) Jawa Timur. (Kurnianto, 2013: 2)

Ada banyak versi yang menajikan tentang kesenian ini, dimana masing masing masih diperlukan kajian lebih lanjut. Versi Pertama: Reog Ponorogo lahir dari satu lukisan seniman di jamanya. Pandangan ini berawal dari konteks seorang Seniman budaya, yang mengangkat maka kehidupan dengan background kehidupan belantara. Sejarah lahirnya Kesenian Reog Ponorogo dan Jaranan dikait kaitkan dengan mengambil binatang yang dianggap sebagai model kehidupan paripurna. Binatang belantara tersebut yakni harimau (macan) dan Burung Merak. Harimau ini menjadi karakter utama seni Reyog Ponorogo dan juga dianggap sebagai binatang yang ganas, berwibawa, sehingga sering juga disebut sang raja hutan. Sedangkan Burung Merak sendiri dianggap sebagai burung Keindahan, karena aura Keindahan dan juga tubuhnya yang mewah. Kedua binatang dengan karakteristik yang berbeda ini kemudian disatukan menjadi kesenian Reyog Ponorogo, Yakni dadak merak dan Barongan/Jepaplok.

Selanjutnya yakni versi Adat Tradisi Berbasis Animisme Dinamisme. Versi ini beranggapan bahwa yang mendorong munculnya kesenian Reog dan Jaranan adalah tradisi upacara adat temurun pada saat zaman kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme. Yang pada saat itu orang Jawa percaya bahwa roh hewan yang telah mati bisa dimunculkan kembali ke dunia, seperti halnya roh manusia, dengan melalui ritual adat tertentu. Dalam konteks ini, ada yang mengaitkannya dengan tradisi tolak balak (ritual pembuangan roh jahat yang sering mengusik ketentraman masyarakat, berupa munculnya wabah penyakit dan wabah yang lain). Efektifitas ritual ini divisualisasikan melalui seni barongan. Istilah barongan diambil dari kata Jawa “barongan” yang berarti rumpun pohon bambu yang apabila tertiap angin yang sangat kencang akan bergerak seakan mengikuti irama (Suara gemuruh). Konon nama Reyog diambil dari Konteks ini.

Versi sejarah islamisasi sendiri juga mempunyai cerita tentang Reog Ponorogo ini yakni dilakukan oleh Bathara Katong (Putra Kelima Raja Brawijaya V) di Ponorogo yang memeluk Islam atas bimbingan Ki ageng Mirah dan Kemudian Ki Ageng Mirah dan Raden Kathong menyebarkan Islam. Nama Bathoro sendiri diberikan oleh Raja Demak, Yakni Raden Patah (Kakak kandung Bathara Katong) sebagai siasat agar mudah diterima oleh masyarakat yang pada zaman itu masih memeluk Hindu-Budha. Kessenian Reog Ponorogo dimanfaatkan oleh Batara Katong sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama islam. Kono juga manik tasbih yang menggantung pada paruh burung Merak, dianggap sebagai simbol seni Reog yang sudah bernuansa Islami.

Versi Legenda dan juga versi umum yang sudah diceritakan dari mulut ke mulut, Latar cerita ini berasal dari tanah Wengker (Wewengkon angker; Jawa: tempat penuh keramat), tempat berdirinya kerajaan Bantarangin dengan Raja yang bernama Prabu Klono Sewandono. Seni Reog dan Jaranan ini bermula dari iring iringan 40 penunggang kuda yang diikuti oleh Prabu Singo Barong dan Burung Merak dengan diirngi gamelan yang pada saat itu pertunjukan ini belum pernah ada di belahan bumi, yang dimaksud sebagai maskwain Prabu Klono sewandono kepada Putri Songgolangit. Sejarah inilah yang saat ini dipakai sebagai basis alur tari seni Reog Ponorogo.

Perkembangan dan peran Islam dalam Kesenian Jaranan

Dalam kesenian Jaranan telah melewati perkembangan yang sangat panjang dan juga penuh tantangan hal ini dikarenakan kesenian ini mengandung aura magis yang selalu menjadi perdebatan dikalangan masyarakat dan ditampilkan kepada para penonton. Berikut perkembangan Kesenian Jaranan dari masa ke masa.

1. Jaranan Era Tradisional (Sebelum Kemerdekaan – 1960an)

Pada periode ini Jaranan masih menjadi bagian dari ritual dan kegiatan sakral masyarakat pedesaan saat itu. Pertunjukan Jaranan ini ditampilkan pada ritual Tolak Bala yakni meminta keselamatan, Jaranan pada saat ini juga dijadikan sebuah media komunikasi spiritual dengan kekuatan Ghaib dan Leluhur, Asal mula kesurupan Jaranan juga muncul pada era ini yakni Penari Jaranan Kerasukan roh dan kekuatan Ghaib. Ciri khas Jaranan pada era ini, tidak menggunakan teknologi modern, musik pengiringnya juga sederhana dan simpel seperti Kendang, Gong, Saron dan Angklung, Pertunjukan ini ditampilkan pada perayaan panen dan pesta rakyat dengan nuansa sakral.

2. Era Transisi (1970an – 1990an)

Pada era ini, Jaranan mulai berkembang dan bertransformasi mengikuti perubahan sosial akibat urbanisasi dan modernisasi, Fungsi Kesenian Jaranan ini juga berubah yang awalnya menjadi bagian ritual Sakral/Mistis menjadi hiburan Masyarakat umum, Unsur – unsur mistis dan magis dalam kesenian ini masih ada dan dilestarikan, namun dominan ditampilkan sebagai atraksi dan bukan ritual penuh. Kelompok jaranan dan sanggar sanggar Tari Jaranan mulai berkembang menjadi alat komunikasi seni yang menampilkan pertunjukan pada acara dan event modern seperti Festival Budaya, Pernikahan, Karnaval, dan juga perlombaan. Pada era ini juga Kesenian lain seperti Campursari, Ketoprak, dan Dangdut mulai berkembang juga.

3. Periode Kontemporer (2000an – Sekarang)

Di era modern, Jaranan mengalami perkembangan pesat baik dari dalam bentuk seni maupun medianya, dalam masa ini Pertunjukan Jaranan bisa mudah diakses dan ditonton melalui platform digital seperti Youtube, Instagram, dan TikTok, Sanggar Jaranan juga memiliki akun media sosial untuk mempromosikan job dan pertunjukan untuk generasi muda, dan juga sajian Jaranan yang disajikan dalam bentuk yang lebih praktis dan dinamis untuk disesuaikan dengan selera masyarakat modern, alat pakem kesenian jaranan seperti gamelan juga ditambahkan dengan alat musik modern seperti Drum, Keyboard, dan juga ditambahkan lampu dan sound system supaya menambah kesan eatrikal, adegan jaranan juga ditambahkan adegan lain seperti Tari Bantengan. Jaranan juga mulai menjadi sebagian orang sebagai mata pencaharian.

Perkembangan kesenian jaranan juga tidak terlepas dari berkembangnya kreasi dan juga menambahkan alat tertentu, akan tetapi jaranan juga menjadi bagian dari unsur islam, banyak sanggar jaranan yang didirikan oleh organisasi islam, seperti Jaranan “*Brandal Lokajaya Ponorogo*” yang didirikan oleh GP Ansor Ponorogo. (Walidah, 2022: 30)

Dalam perkembangannya, islam menjadi bagian penting dalam perkembangan kesenian Jaranan, dikarenakan Jaranan bukan hanya menjadi perntunjukan kesenian belaka, akan tetapi juga menjadi Tuntunan yang harus di saring maknanya, Dalam setiap pertunjukan jaranan juga memiliki makna masing masing dari awal pertunjukan hingga akhir, seperti Tembang tembang yang digunakan kadang menggunakan syair islam seperti lir ilir, kidur wahyu kolosebo, dan lain lain.

Makna islam yang dimasukkan dalam kesenian jaranan ini disajikan mulai dari Suguhe Sesaji (Pembukaan) Makna Suguhe Sesaji ini adalah bahwa kita bukanlah manusia yang sempurna dan percaya diri akan keberhasilan kita, kita harus menghormati leluhur dan Tuhan yang maha esa (Allah Swt). Dan juga sajen dan berbagai macam kemenyan disiapkan sebagai sajian yang disiapkan kepada tuan rumah dan seluruh masyarakat yang menonton jaranan tersebut agar selamat dan bahagia dunia akhirat. Dan kadang dibacakan Shalawat nabi dan Dzikir sebagai sebuah bentuk keselamatan. (Aditya Fajar purnama, wawancara 15 Oktober 2024)

Setiap Tarian dan Gerakan dalam Kesenian Jaranan juga memiliki makna yang mendalam. “Adegan Perang Celeng” merupakan adegan pertama dalam kesenian jaranan, adegan ini memiliki makna simbolis yang mendalam dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat, simbol yang dimaksud yakni Pertarungan antara keburukan dan kebaikan, Celeng (babi hutan) dalam pandangan jawa dilambangkan sebagai sifat yang jelek seperti Kecerakahan, kemarahan, dan nafsu liar. Dalam adegan ini pertarungan antara prajurit kuda dan celeng bisa dimaknai sebagai perjuangan manusia melawan hawa nafsu dan keburukan dalam diri sendiri. Adegan ini juga bisa menggambarkan bahwa kehidupan manusia bisa dihadapkan pada ujian dan godaan, ujian ini yang menghalangi manusia untuk mencapai kesucian dan kemuliaan dalam dirinya. dan makna lain dalam adegan ini yakni menghindari sifat haram, maksudnya babi dalam islam adalah hewan haram, kita sebagai manusia harus menghindari segala sesuatu yang dilarang atau dianggap haram oleh agama.

Adegan Tari Bujang Ganong merupakan adegan kedua dalam kesenian jaranan, adegan ini merupakan perpaduan dari bagian Tari Reog Ponorogo yang telah digabungkan sesuai Sejarah yang berlaku, tari Bujang Ganong ini mempunyai makna filosofis yang penting, tarian ini menggambarkan keberanian dan kecerdikan, Tariannya yang gagah melambangkan kecerdikan dan spontanitas, memperlihatkan bahwa dalam menghadapi tantangan, tidak hanya kekuatan fisik yang kuat yang dibutuhkan, akan tetapi juga akal dan keberanian, Gerakan Bujang Ganong yang penuh semangat dan memikat menangkap energi dan kegembiraan kaum muda. Gerakan ini juga

melambangkan kekuatan hidup yang perlu dimanfaatkan secara bijaksana untuk menghadapi masa depan, Sifat dan watak Bujang Ganong yang jenaka juga mengingatkan bahwa pemuda sering bercanda gurau dan polos hal ini juga memerlukan arahan agar tidak tersesat dikemudian hari.

Tari Kewan alas merupakan tari ke 3 dalam kesenian Jaranan, Tari Kewan alas atau yang disebut juga dengan Tari *Prabu Singo Kumbang* sebagai hewan utama, hewan lain seperti Macan, Kethek, juga menjadi karakter penting dalam Adegan ini, makna Tari Kewan Alas menggambarkan pengingat tentang siklus kehidupan. Yang artinya bahwa seperti halnya binatang yang hidup di hutan liar, manusia juga mengalami siklus kehidupan mulai dari kelahiran, perjuangan hingga kematian, setiap makhluk memiliki peran dalam siklus tersebut, dan juga mengajarkan kita akan keterhubungan dan keseimbangan hidup. Secara lengkap Tari Kewan Alas dalam seni Jaranan pada hakikatnya merupakan cerminan hubungan manusia dengan alam dan spiritualitas, sekaligus sebagai tanda kehidupan dan kenikmatan. Tari ini berfungsi sebagai pengingat yang bermanfaat tentang pentingnya mematuhi akal sehat, mengendalikan hawa nafsu, dan menjaga keseimbangan hidup agar dapat hidup damai dengan alam dan diri sendiri.

Adegan Terakhir dalam tari Jaranan Adalah “Rampokan Singo Barong” Tarian ini merupakan pertarungan Pamungkas antara Prajurit Berkuda melawan Prabu singo Barong/Jepaplok, Adegan ini menggambarkan Angkara Murka (Kemurkahan dan Kejahatan) dalam diri manusia, Singo Barong menggambarkan nafsu, Kecerakahan, dan sifat buas, sedangkan Prajurit berkuda menggambarkan kekuatan moral dan kebaikan, bukan hanya hawa nafsu, Tarian ini juga memberi pelajaran tentang kerja sama dan kekompakan, dikarenakan dalam adegan ini penari tidak mungkin mengalahkan Singo Barong sendirian, mereka Membutuhkan kerja sama dan juga kekompakan untuk mengalahkan kekuatan jahat tersebut, dan juga keberanian dalam hal ini sangat penting jika kita goyah dan tidak yakin dalam hati, maka sebanyak apapun kerja samanya maka akan gagal dalam mencapai tujuan tertentu. Secara umum, Tari Rampokan Singo Barong di Jaranan mengandung nilai-nilai sosial, spiritual, dan moral yang sangat penting. Tari ini menekankan pentingnya pengendalian diri, kerja sama, keberanian dalam mengatasi rintangan, dan penghormatan terhadap kekuatan alam. Tari ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga ritual dan sarana pengajaran yang menjunjung tinggi cita-cita luhur kehidupan dan ikatan antara masyarakat dan lingkungan. (Santo, Wawancara 17 Oktober 2024)

GAMBAR DAN TABEL



Gambar 1 : Hasil dokumentasi wawancara dengan salah satu Bopo Jaranan Turonggo Mbah Tuwo Nyang Sari Gresik, 2024



Gambar 2 : Salah satu Barongan Sotren milik Sanggar Turonggo Mbah Tuwo Nyang Sari



Gambar 3 : Salah satu kostum pemain Jaranan

KESIMPULAN

Jaranan merupakan kesenian yang muncul di hampir semua wilayah Jawa Timur, Kesenian ini pada awalnya ditampilkan dalam acara ritual dan adat tertentu, dan setiap daerah pasti berbeda bentuk penyajiannya, asal usul kesenian Jaranan juga tidak terpisahkan dari sejarah Reog Ponorogo dikarenakan mereka adalah satu cerita sejarah yang menceritakan Prabu Klono Sewandono yang mau melamar Dewi Songgolangit dari Kerajaan Bantarangin ke Kerajaan Kediri.

Berkembangnya Kesenian ini yang awalnya hanya di tampilkan pada acara adat tertentu berubah menjadi salah satu metode dakwah islam yang mempunyai makna makna islam yang kental, dikarenakan arti Jaranan sendiri yakni Ajarono Seng Tenanan, banyak pelajaran yang bisa diambil dari kesenian ini mulai dari pentingnya menjaga hawa nafsu sampai bisa beraaptasi dengan alam manusia dan alam Ghaib.

Di era yang serba digital ini, Jaranan telah berkembang ke berbagai daerah contohnya Lampung dan Kalimantan Timur, Jaranan juga bisa menggabungkan seni modern dengan tradisional mulai dari menambahkan Drum, Gitar, dan Keyboard, Jaranan juga biasanya menambahkan dagdut kreasi dan musik DJ, agar masyarakat generasi muda bisa menikmati kesenian ini tanpa harus meninggalkan warisan nenek moyang.

DAFTAR ISTILAH

Bopo : sebutan untuk pawang Jaranan

Kepang : Properti berbentuk kuda yang terbuat dari sesek bambu

Celeng : Properti Berbentuk babi yang hutan terbuat dari kulit sapi

Sajen : Sebutan untuk sajian yang disiapkan saat pertunjukan

Ndadi : Istilah kesurupan dalam bahasa jawa

Panjak : sebutan untuk Pemain alat musik

Pembarong : Sebutan untuk pemain Barongan

DAFTAR PUSTAKA

- Bopo Jaranan Turonggo Mbah Tuwo Nyang Sari Gresik, (2024, 15 Oktober). Aditya Fajar Purnama, Wawancara pribadi
- Hardiarini, C., & Firdhani, A. M. (2022). Kesenian Kuda Lumping: Tinjauan Studi Multiperspektif. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(1), 15–19. <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v2i1.6710>
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 90. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.90-100>
- Kurnianto, R. (2013). Sejarah dan Dinamika Seni Reyog Ponorogo. Researchgate, October 2013, 1–13.
- Kinanti Sekar, (2019) Makna Ritual Dalam Persiapan Pementasan Kesenian Jaranan Pada Sanggar Kesenian Jaranan Legowo Putro di Desa Sugihwaras, Kabupaten Nganjuk. (2019). Universitas Airlangga Surabaya, 1–23.
- Mahardhika, A. B. (2021). Sejarah Perkembangan Kesenian Jaranan di Tulungagung Pada Tahun 1995 hingga 2020 M. In *Akademia Pustaka*.
- Pemilik Sanggar Barong Saputro Lamongan, (2024 17 Oktober). Santo, Wawancara Pribadi
- Rumi, J. (2018). Merespons Era Digital Melalui Kekreatifan Dalam Pembelajaran Kesenian Tradisional: Potensi Dan Posisi Media Sosial. Seminar Akademik “Pendidikan Seni Untuk Generasi Milenial” Pascasarjana Pendidikan Seni UNNES, April. 1-23
- Trisakti. (2013). Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: “Ethnicity and Globalization,”* 377–386.
- Walida Misbah., (2016) Strategi Dakwah Melalui Kesenian Jaranan Brandal Lokajaya PAC. GAP. Ansor Kota Ponorogo. (2022). Skripsi IAIN Ponorogo, 40–47.